

Risks Identification In Bantengan Arts Activities As A Basis For Community Service Activities Based On Occupational Safety And Health (K3)

Identifikasi Resiko Aktifitas Kesenian Bantengan Sebagai Dasar Kegiatan Pengabdian Masyarakat Berbasis Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3)

¹ Qomariyatus Sholihah, ² Endra Yuafanedi Arifianto, ³ Puji Setyaningsih

¹ Prodi Profesi Insinyur, ² Prodi Teknik Industri
Universitas Brawijaya Malang

³ Prodi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi Universitas PGRI Banyuwangi

Email: gomariyatus@ub.ac.id

Abstract - The Bantengan art form in Malang, East Java, is a performing art form generally performed in open spaces, often with bamboo fences separating the audience. This traditional dance is characterized by energetic and dynamic physical movements. It is important to provide the public with information and knowledge about the risks of injury. This situation has the potential to cause injury to both performers and spectators. This article aims to identify the risks of Bantengan art activities as a basis for community service activities based on occupational safety and health (K3) aspects. The identification was conducted on Bantengan performances held in Cemorokandang Village, Kedungkandang District, Malang City. Observations and documentation were conducted of the performance area and the activities of the Bantengan performers. The observations revealed several potential hazards that pose a risk to occupational safety and health.

Keywords: Art, Bantengan, Identification, Injury, Risk, Health And Safety

Abstrak – Kesenian Bantengan di Malang, Jawa Timur merupakan seni pertunjukan yang umumnya dilakukan di tempat terbuka yang seringkali dilengkapi dengan pagar bambu sebagai batas penonton. Seni tari tradisional ini memiliki ciri gerak fisik yang energik dan dinamis. Pemahaman informasi dan pengetahuan resiko cedera perlu diberikan kepada masyarakat. Kondisi ini berpotensi menyebabkan cedera bagi pemain maupun penonton. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi resiko aktifitas kesenian Bantengan sebagai dasar kegiatan pengabdian masyarakat yang berbasis pada aspek keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Identifikasi dilakukan terhadap pertunjukan-pertunjukan Bantengan yang dilakukan di Kelurahan Cemorokandang Kecamatan Kedungkandang Kota Malang. Pengamatan dan dokumentasi dilakukan untuk area pertunjukan dan aktifitas pemain Bantengan. Hasil pengamatan menunjukkan beberapa potensi bahaya yang beresiko terhadap keselamatan dan kesehatan kerja.

Kata Kunci: Kesenian, Bantengan, Identifikasi, Resiko, K3

1. PENDAHULUAN

Bantengan merupakan perpaduan pergelaran tari, olah kanuragan, serta atraksi hewan banteng yang diperankan oleh dua orang sebagai kepala dan ekor [1]. Kepala banteng, yang dibuat dari tanduk sapi dengan kepala kayu, adalah ciri khas kesenian ini, sehingga disebut Bantengan [2]. Gerak tari yang menirukan perilaku hewan Banteng merupakan gerak energik dan bertenaga, khususnya gerak langkah kaki. Gerak-gerak ini memiliki potensi atau resiko kelelahan bahkan cedera bagi para pemainnya. Fokus gerakan mayoritas terletak pada gerak kaki, diikuti dengan gerak lengan untuk pemain depan yang memegang dan menggerakkan kepala banteng. Gerakan pemain belakang lebih utama

pada penyelarasan langkah dan dukungan lengan yang memegang rangka banteng [3].

Tari Bantengan dilakukan dengan kostum kaos dan celana hitam longgar. Pemain tidak menggunakan alas kaki. Pertunjukan dilakukan di tempat terbuka dengan permukaan tanah, lapangan rumput atau jalan semen rabat bahkan jalan aspal. Permukaan area pertunjukan sering diberi serbuk kayu gergajian sebagai peredam kerasnya permukaan. Berat kepala banteng dan gongseng kaki (kerincingan) merupakan beban bagi tubuh saat bergerak. Kondisi-kondisi ini merupakan gambaran awal adanya risiko kelelahan dan cedera.

Kecelakaan kerja tidak lagi berada di wilayah kerja, melainkan merambah pada

domain publik. Kecelakaan kerja tidak lagi berdampak pada pekerja dan perusahaan, melainkan berimbas juga pada masyarakat atau publik dalam skala yang lebih luas [4]. Aktivitas manual seringkali berperan dominan dalam cedera di berbagai bagian tubuh. Cedera dapat disebabkan oleh postur tubuh yang tidak alami dan dipaksakan, termasuk membungkuk, memutar tubuh, berjongkok, dan berlutut. Selain itu, gerakan berulang, seperti mencengkeram, mengangkat, dan membawa benda, dapat berkontribusi terhadap cedera [5].

Tari dilakukan dalam kondisi aktivitas motorik yang intens; dan karena ini merupakan aktivitas kinesologis, maka kemungkinan terjadinya trauma dan cedera, yang berakibat pada penurunan kesehatan orang yang berlatih tari, menjadi lebih tinggi [6]. Demikian halnya dengan tari Bantengan dimana terdapat gerak tubuh dengan membawa beban di bagian tangan dan kaki pemainnya.

Kegiatan menari memiliki beberapa faktor resiko yang menyebabkan penari mengalami tekanan mental hingga stres [7]. Cedera yang terjadi pada penari bisa terjadi saat latihan maupun ketika pementasan. Kasus cedera penari yang umum terjadi pada otot dan sendi. Sendi yang umum mengalami cedera adalah *ankle*, lutut dan lengan [8]. Gerak tari *foti bobouk* suku Rote Nusa Tenggara Timur yang atraktif dan bersemangat ternyata menyimpan resiko timbulnya keluhan *musculoskeletal disorders* (MSDs) [9].

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan mitra kesenian antara lain telah dilakukan untuk pemanfaatan media digital bagi usaha sanggar seni tari [10], pemberdayaan kelompok seni [11], optimalisasi peran sanggar tari [12], pelatihan tari kreasi [13] dan pengabdian masyarakat melalui kesenian tari modern [14]. ***Pengabdian masyarakat untuk penerapan K3 dengan mitra kelompok seni belum pernah dilakukan.***

Resiko kecelakaan saat bermain Bantengan perlu diidentifikasi. Para pelaku seni ini perlu mendapatkan informasi yang tepat berkaitan dengan aspek kesehatan dan keselamatan kerja (K3). Tingkat resiko yang lebih rendah akan dapat berdampak terhadap keberlanjutan aktifitas seni dan akan mendukung upaya pelestarian seni Bantengan. Untuk itu perlu dilakukan identifikasi resiko aktifitas kesenian Bantengan sebagai dasar kegiatan pengabdian masyarakat berbasis kesehatan dan keselamatan kerja (K3).

2. METODE PELAKSANAAN

Identifikasi dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap pertunjukan seni Bantengan. Pengamatan dilakukan selama 2 hari di acara Gebyak Bantengan dan pertunjukan lain yang diadakan di Kelurahan Cemorokandang Kecamatan Kedungkandang Kota Malang. Pengamatan dilengkapi dengan dokumentasi potensi-potensi bahaya yang ada. Pengamatan dan dokumentasi dilakukan terhadap tempat pertunjukan, perangkat pertunjukan dan para pemain yang melakukan pertunjukan.

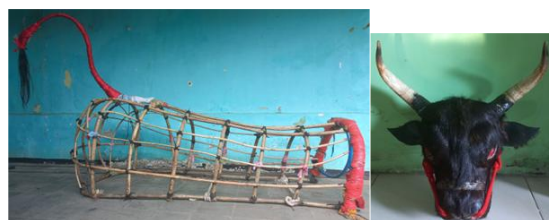
Hasil pengamatan dan dokumentasi selanjutnya dianalisis untuk mendeskripsikan resiko bahaya dan cidera. Pengamatan dan dokumentasi dianalisis untuk mendapatkan resiko apa saja yang dapat terjadi dari kondisi yang ada. Hasil analisis ini dapat menjadi bahan kajian awal sebagai acuan materi informasi edukatif bagi para pelaku seni Bantengan maupun masyarakat penonton dalam bentuk kegiatan pengabdian masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

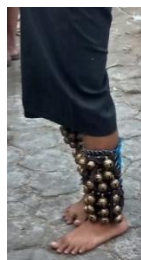
Kesenian Bantengan sebagai seni pertunjukan memiliki beberapa perlengkapan seperti kepala banteng, rangka tubuh, gongseng kaki dan lain-lain (Gambar 1-3). Kepala banteng dengan berat beberapa kilogram merupakan beban bagi kondisi fisik para pemain Bantengan. Hal ini berpotensi menimbulkan cidera. Area pertunjukan yang umumnya adalah ruang terbuka juga berpotensi menyebabkan kerugian yang serupa.



Gambar 1. Pertunjukan Bantengan



Gambar 2. Rangka tubuh dan kepala banteng



Gambar 3. Gongseng kaki

Pengamatan Tempat Pertunjukan

Pertunjukan Bantengan umumnya dilakukan di tempat terbuka (Gambar 4). Gebyak Bantengan yang diamati dilakukan di lapangan berumput dimana lahan yang digunakan merupakan lahan yang selama ini tidak terawat. Beberapa jenis tanaman semak ditemukan di area pertunjukan ini.

Pertunjukan juga sering dilakukan di ruang yang kurang luas. Hal ini menyebabkan gerak pemain menjadi tidak leluasa dan dapat beresiko menyebabkan benturan atau kontak fisik yang dapat menyebabkan cedera. Keterbatasan ruang juga menyebabkan resiko yang sama terhadap masyarakat penonton di sekitar area pertunjukan.



Gambar 4. Lapangan pertunjukan

Resiko bahaya yang ditemukan antara lain:

a. *Kerataan permukaan tanah.*

Permukaan tanah yang tidak rata dapat mengganggu para pemain Bantengan. Gerak tari yang dominan pada bagian kaki dapat terganggu dengan adanya lubang atau gundukan tanah. Resiko jatuh atau terkilir dapat menimpa pemain.

b. *Akar dan batang tanaman.*

Akar atau tanaman semak yang dipotong dan sebagian masih tertinggal di permukaan tanah dapat menjadi resiko luka bagi pemain, khususnya telapak kaki.

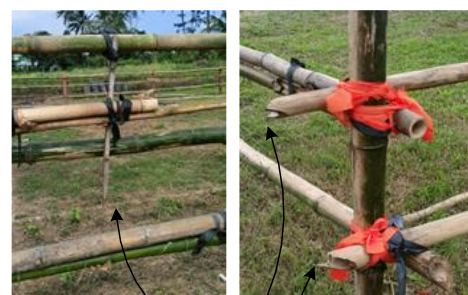
c. *Debu lapangan.*

Kegiatan dilakukan pada saat musim kemarau sehingga lapangan rumput cenderung kering dan berdebu. Gerak para pemain akan menyebabkan sebaran debu yang dapat mengganggu pernafasan.

Area pertunjukan Bantengan seringkali ditaburi serbuk gergajian kayu agar permukaan menjadi lebih empuk untuk berbagai atraksi. Sisa gergajian kayu ini berpotensi bahaya ketika masih terdapat potongan kayu yang kecil atau serpihan kayu yang dapat menimbulkan luka. Di area pertunjukan juga sering ditemukan batu-batu kecil dan sampah karena adanya penonton di sekitar. Hal ini menyebabkan potensi bahaya yang sama.

Pagar bambu atau besi seringkali digunakan menjadi pembatas bagi area pertunjukan dan masyarakat penonton. Pemasangan pagar ini memerlukan pemrosesan bambu yang tepat untuk mendapatkan kerapian, kekuatan dan mengurangi resiko bahaya. Berikut ini hasil temuan pagar bambu pembatas.

Ujung potongan yang runcing beresiko (Gambar 5) terhadap para pemain Bantengan. Ujung yang runcing cenderung memiliki ketajaman yang akan menimbulkan cedera saat pemain bersentuhan atau terbentur pagar pembatas. Potongan di sisi tiang yang tidak rapi juga berpotensi menyebabkan kejadian yang sama karena dapat menyebabkan luka atau menjadi hambatan yang menyebabkan seseorang jatuh.



Ujung potongan bambu
yang relatif runcing

Gambar 5. Ujung potongan bambu pagar area pertunjukan Bantengan

Ruas buku bambu atau sekat pembatas antar ruas bambu biasanya memiliki tunas. Pemotongan atau proses yang tidak tepat akan menyisakan bagian ruas yang relatif runcing dan tajam. Bagian ini juga berpotensi dapat menimbulkan luka, baik bagi pemain maupun bagi penonton yang berada di dekat pagar pembatas.



Ruas buku bambu

Gambar 6. Ruas buku bambu

Pengamatan Pemain Bantengan

Gerak pemain Bantengan yang dominan pada langkah kaki sangat berpotensi pada cedera bagian ini (Gambar 7). Posisi pemain yang berdiri, melompat atau menekuk bagian lutut dan mata kaki merupakan posisi yang rentan terhadap cedera. Selain itu, kondisi tempat pertunjukan juga menambah resiko ini.



Jari kaki yang cedera

Gambar 7. Jari kaki pemain Bantengan yang luka

Seni Bantengan juga menjadi bagian kegiatan seperti karnaval, kirab atau kegiatan sejenis lainnya (Gambar 8). Kegiatan ini umumnya dilakukan di jalan dengan permukaan aspal. Kegiatan umumnya dilakukan saat siang hari. Kondisi ini juga memiliki potensi bahaya, baik dari segi permukaan jalan maupun paparan terhadap terik sinar matahari.



Gambar 8. Bantengan di acara kirab budaya

Pembahasan Hasil Identifikasi

Hasil identifikasi potensi resiko kesenian Bantengan dapat menjadi materi kegiatan pengabdian masyarakat pada aspek K3. Kegiatan dapat dilakukan dengan pemberian informasi dan pengetahuan berkaitan dengan aktifitas kesenian ini. Sosialisasi dapat dilakukan dalam hal:

a. Tempat pertunjukan.

Konsep tempat pertunjukan yang ideal baik dari segi luas area maupun kondisi sekitar perlu dicontohkan. Pembersihan area pertunjukan dan area di sekitarnya perlu mendapatkan perhatian. Demikian halnya dengan pembuatan dan pemasangan pagar pembatas.

b. Pemain Bantengan.

Pemain Bantengan perlu mendapatkan informasi aspek K3 agar dapat melakukan aktifitas seni secara optimal. Informasi ini dapat berupa pemahaman kostum atau pakaian yang tepat. Inovasi perlengkapan seni seperti gongseng kaki juga diperlukan agar resiko cedera dapat diminimalkan.

4. PENUTUP

Identifikasi resiko aktifitas kesenian Bantengan telah dilakukan. Hasil pengamatan menunjukkan beberapa potensi yang dapat menyebabkan cedera bagi pelaku seni maupun masyarakat penonton. Hasil identifikasi ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam melakukan kegiatan pengabdian masyarakat.

PENGHARGAAN

Artikel ini merupakan naskah publikasi hasil kegiatan Hibah Program Pemberdayaan Berbasis Masyarakat untuk lingkup Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat DPPM Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Indonesia Tahun Anggaran 2025.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Khoyyum, A. Faris, I. U. Thoriqoh, and L. Nisak, "Seni Tradisional Bantengan di Dusun Boro Panggungrejo Gondanglegi Malang: Sebuah Kajian Etnografi," *J. Penelit. Ilm. Intaj*, vol. 1, pp. 49–76, 2017, [Online]. Available: www.bantenganku.blogspot.com.
- [2] M. Fadeli, A. Alfrita, and A. K. A. Wibowo, "Eksistensi Perempuan Dalam Pelestarian Budaya Lokal Seni Bantengan di Kecamatan Pacet Mojokerto di Tengah Diterminasi Teknologi Komunikasi," in *Penguatan Kapasitas Sumber Daya Manusia Menuju Indonesia Emas 2024*, 2024, vol. 9, no. 1, pp. 30–38.
- [3] N. Finahari, G. Soebiyakto, and A. Qurniawan, "Identifikasi Konfigurasi Langkah dan Kuda-Kuda Pemain Bantengan Malangan Sebagai Dasar Konsep Biomekanika Ketangguhan Tubuh," *Conf. Innov. Appl. Sci. Technol.*, vol. 7, no. 1, pp. 9–19, 2025, doi: 10.31328/ciastech.v7i1.6911.
- [4] S. Kusdiwanggo and Q. Sholihah, "Diskursus

- Keselamatan dan Kesehatan pada Ruang Publik Perkotaan dan Permukiman,” *J. Lingkung. Binaan Indones.*, vol. 12, no. 1, pp. 35–44, 2023, doi: 10.32315/jlbi.v12i1.81.
- [5] A. Umyati, A. S. Mariawati, and P. Peti, “Work Posture Analysis and Complaint Risk Using Nordic Body Map (NBM) and Rapid Entire Body Assessment (REBA) Methods,” *J. Ind. Serv.*, vol. 9, no. 2, p. 179, 2023, doi: 10.36055/jiss.v9i2.22004.
- [6] I. Vladova and Y. H. Ünlü, “Prerequisites for the Provision of Healthy and Safe Dance Prerequisites for the Provision of Healthy and Safe Dance,” *Soc. Sci. J.*, no. December, pp. 1–10, 2017.
- [7] R. N. Nenovarmaychisa and T. K. Ambarini, “Kesehatan Mental pada Penari Remaja di Surabaya Ditinjau dari Jenis Tarian yang Diikuti,” *J. Psikol. Klin. dan Kesehat. Ment.*, vol. 6, pp. 57–69, 2017.
- [8] F. Rosianto, G. Soebiyakt, and N. Finahari, “Analisis Kinematika dan Dinamika Sendi Lutut Penari Bapang Malangan,” *J. Sci. Technol.*, vol. 1, no. 2, pp. 153–164, 2021.
- [9] J. B. Selly, N. U. J. Hauwali, W. Kameo, H. F. Lalus, antonius S. Hali, and M. O. L. Liufeto, “Usia dan Postur Tubuh sebagai Determinan Keluhan Subyektif Gangguan Muskuloskeletal Penari Penari Foti Bobouk,” *J. Penelit. Kesehat. Suara Forikes*, vol. 15, no. 2, pp. 260–263, 2024.
- [10] N. P. N. Suharyanti, N. W. A. Dewi, Gana, D. G. Agung, and Kumara, “Pemanfaatan Media Digital Bagi Usaha Sanggar Seni Tari Sebagai Upaya Melestarikan Kesenian pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Guwang,” in *Prosiding Seminar Regional Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Mahasaraswati Denpasar “Pengabdian Masyarakat Tematik Kreasi Harmoni : Bangkit dan Tumbuh Bersama”*, 2022, vol. 1, no. 1, pp. 279–285.
- [11] R. Raharti, T. Laras, B. Jatmiko, and A. Kurniawan, “Pemberdayaan Kelompok Seni di Dusun Nitiprayan Bantul,” *Yumary J. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 1, pp. 85–91, 2023, doi: 10.35912/yumary.v4i1.2458.
- [12] R. Lanjari, N. Purwani, M. H. Bisri, L. Sari, and D. W. Kusumaningtyas, “Optimalisasi Peran Sanggar Tari Dalam Mendukung Pemajuan Kebudayaan Serta Pendayagunaan Ruang Terbuka Publik di Kota Semarang,” *Varia Humanika*, vol. 4, no. 2, pp. 109–116, 2023, [Online]. Available: <https://journal.unnes.ac.id/sju/vh/article/view/75363%0Ahttps://journal.unnes.ac.id/sju/vh/article/download/75363/25583>.
- [13] A. R. Adawiyah and R. U. Nurbaeti, “Pelatihan Tari Kreasi sebagai Bentuk Apresiasi Seni Tari,” *JAMU J. Abdi Masy. UMUS*, vol. 3, no. 02, pp. 150–156, 2023, doi: 10.46772/jamu.v3i02.1051.
- [14] R. L. Utpalasari, S. B. Al Hajj, S. Marsella, and R. Damaati, “Pengabdian Masyarakat Melalui Kesenian Tari Modern (Tari Maumere),” *J. Pengabdi. Harapan Bangsa*, vol. 2, no. 1, pp. 170–175, 2024, doi: 10.56854/jphb.v2i1.141.

Ruang kosong ini untuk menggenapi jumlah halaman sehingga jika dicetak dalam bentuk buku, setiap judul baru akan menempati halaman sisi kanan buku.